

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyampaian laporan keuangan menjadi tanggung jawab pihak manajemen pada periode akuntansi kepada pihak internal atau eksternal perusahaan (pemilik perusahaan, pemerintah, investor dan yang lainnya). Pihak eksternal bertugas menilai kinerja manajemen dalam mengelola dana perusahaan, maka laporan keuangan yang disampaikan harus berkualitas. Informasi dari laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat menampilkan apakah suatu perusahaan berjalan dengan baik atau buruk.

Laporan keuangan dibuat perusahaan dengan maksud menyajikan data keuangan kepada pihak yang memerlukan informasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan selama periode waktu tertentu. Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menyebutkan bahwa “tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan juga arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan”.

Bagi pemangku kepentingan, laporan keuangan memuat informasi penting berupa data laba perusahaan. Pengguna laporan keuangan lebih menyoroti informasi laba perusahaan dan hal ini paling sering diperdebatkan. Informasi laba diperlukan bagi stakeholders dan investor sebagai pertimbangan dan menaksir manajemen laba perusahaan di waktu mendatang.

Laba adalah parameter utama yang digunakan untuk mengevaluasi operasional perusahaan dan manajer (agen) bertanggung jawab kepada pemegang saham atau pemilik (prinsipal). Laba juga sering digunakan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan pengenaan beban pajak perusahaan (Giovani, 2017). Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam operasional perusahaannya bergantung pada kemampuan manajemen dalam meminimalkan dan mengelola risiko agar keuntungan yang akan diperoleh lebih maksimal. Tetapi faktanya, tidak semua perusahaan dapat mempertahankan kondisi laba agar stabil bahkan meningkatkan laba dalam perusahaannya tersebut.

Dari sudut pandang konseptual, upaya untuk menyalahgunakan informasi ini dilakukan dengan mengubah komponen-komponen penyusun laporan keuangan, baik dengan mengubah ukurannya maupun dengan menyembunyikan atau menunda publikasi komponen tertentu. Menariknya, bahwa upaya ini dapat diselesaikan tanpa bertentangan dengan standar akuntansi yang selama ini digunakan secara umum. Ukuran komponen laporan keuangan tidak dapat diubah sesuai dengan preferensi manajer perusahaan kecuali dengan metode dan prosedur akuntansi tertentu dengan metode dan prosedur akuntansi yang lain.

Komponen laporan keuangan juga dapat diubah oleh manajer dengan menentukan atau mengubah nilai estimasi yang dipakainya. Oleh karena itu, banyak yang mengklaim bahwa upaya untuk mengubah laporan keuangan ini dimungkinkan justru karena sistem akuntansi memungkinkan dan memfasilitasinya (Sulistyanto, 2018:29).

Manajemen sebagai pihak yang bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas semua operasional perusahaan, memiliki wewenang untuk mempengaruhi pencatatan laporan keuangan, terutama ketika mempengaruhi angka laba untuk keuntungan pribadi manajemen. Karena pemangku kepentingan menempatkan nilai tinggi pada laba, manajer terdorong untuk menyusun strategi yang akan menghasilkan informasi laba yang memuaskan investor, bahkan ketika operasional perusahaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan situasi yang terjadi di perusahaan. Istilah untuk ini adalah manajemen laba (*earnings management*) (Suaidah & Utomo, 2018). Sebelum laporan keuangan dilaporkan, laba dapat ditingkatkan atau diturunkan melalui manajemen laba yang berusaha memaksimalkan kepentingan manajemen (Felicya & Sutrisno, 2020).

Sulistiyanto (2018) dalam bukunya mengemukakan bahwa terdapat ketidaksepakatan tentang bagaimana manajemen laba harus dilihat dan dipahami, khususnya antara akademisi dan praktisi. Akademis dan praktisi masih memperdebatkan perihal manajemen laba yang memenuhi syarat dalam bentuk kecurangan (*fraud*) atau tidak. Terdapat anggapan dari praktisi bahwa manajemen laba adalah tindakan fraud. Sebaliknya akademisi berpendapat jika manajemen laba bukanlah tindakan kecurangan. Terlepas dari perbedaan keduanya, terdapat kesimpulan yang sama bahwa manajemen yang bertindak mengubah, menyembunyikan, bahkan menunda informasi keuangan adalah wujud dari manajemen laba.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi diperusahaan manufaktur adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan ini bergerak sebagai

produsen di industri minuman dan makanan. Perusahaan diduga melakukan kecurangan dengan mengolah laporan keuangan tahun 2017 secara tidak benar. Laba bersih perusahaan digelembungkan oleh pihak manajemen sehingga menaikkan harga saham. Dari hasil audit investigasi yang digelar Ernst and Young diketahui, nilai overstatement kepada enam perusahaan tersebut mencapai Rp4 triliun. *Overstatement* juga dilakukan pada akun penjualan senilai Rp662 miliar dan EBITDA entitas Tiga Pilar pada divisi makanan senilai Rp329 miliar.

Selain itu juga ada dugaan aliran dana Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, dan tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak sesuai dengan Keputusan Bapepam No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. (Widhiyanto, 2021)

Karena itu, dalam gugatan ini, pada Tahun 2021 Jaksa Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mendakwa Mantan direktur Joko Mogoginta dan Budhi Istanto secara sah dan meyakinkan memberikan pernyataan tidak benar sehingga mempengaruhi harga efek di Bursa efek Indonesia, sebagaimana dilarang dalam pasal 93 UU 8/1995 tentang pasar modal. Hakim Akhmad menilai bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan pidana. Keduanya dikenakan hukuman penjara masing-masing selama 4 tahun dan denda masing-masing Rp2 miliar subsidi tiga bulan penjara. (Haryadi, 2021).

Praktik manajemen laba merupakan fenomena yang dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat bahkan mengelabui pihak-pihak yang membutuhkan

informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Manajer berkewajiban untuk menunjukkan kinerja dan kualitas yang baik terkait perusahaan yang dikelolanya dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Manajer akan mengambil tindakan yang tepat atau bahkan yang salah untuk mencapai tujuannya.

Pada kenyataannya, terdapat faktor, seperti free cash flow, berdampak pada manajemen laba. Arus kas bebas yang tinggi memberi manajemen kesempatan untuk mengelola laba. Masalah keagenan menjadi penyebabnya (Hastuti et al., 2018). Perbedaan kepentingan pemegang saham terlihat dalam tujuan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang disebut dengan teori agensi. Prinsipal mengharapkan kesejahteraannya meningkat salah satunya dengan cara diberikannya arus kas bebas dalam bentuk dividen. Di sisi lain, bagi manajer pembagian dividen ini akan mengurangi kekuasaannya untuk melakukan investasi kembali.

Menurut Brigham & Houston (2016), arus kas bebas adalah kas yang benar-benar tersedia setelah perusahaan melakukan investasi pada aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasional perusahaan yang dibagikan kepada semua investor (pemilik utang dan pemegang saham).

Arus kas bebas yang positif dan terus meningkat akan memberikan suatu keadaan perusahaan yang mampu menghasilkan kas yang cukup untuk membayar kebutuhan kas operasional dan memenuhi belanja modal. Arus kas bebas yang positif memberikan arti bahwa perusahaan tidak perlu tambahan utang untuk

membayai kegiatan operasionalnya karena arus kas bebas sudah mencukupi dan hasilnya dapat digunakan untuk memberikan deviden kepada pemegang saham.

Hal ini akan mendorong manajer melakukan tindakan reinvestment, dimana ukuran perusahaan akan tumbuh karena investasi tersebut tetapi pada akhirnya tidak menghasilkan keuntungan atau nilai NPV nya negatif. Teknik manajemen laba, termasuk meningkatkan laba untuk mengimbangi kerugian, digunakan untuk mengatasi penggunaan arus kas bebas yang tidak efisien.

Dengan meningkatnya laba, manajer mengharapkan diterimanya insentif dan bonus. Menurut teori akuntansi positif, tindakan manajer dalam mengelola laba dengan maksud untuk menerima bonus disebut sebagai bonus plan hypothesis. Selain itu, manajer perlu melakukan pengendalian yang tepat jika free cash flow perusahaan tinggi. Namun, jika perusahaan tidak mampu dalam mengalokasikan kas secara efektif dan efisien, manajer akan menggunakan kas yang tersedia dalam berinvestasi demi kepentingan dirinya sendiri.

Hasil temuan penelitian Setiawati, dkk (2019) menyebutkan bahwa free cash flow mempengaruhi bagaimana laba dikelola secara signifikan. Hasil ini berbeda dari hasil temuan Herlambang (2017) yang berkesimpulan bahwa hubungan free cash flow terhadap manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sementara Hastuti, dkk. (2018) mengatakan jika free cash flow dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan.

Selanjutnya yaitu *Financial distress* atau keadaan keuangan perusahaan yang memburuk sebelum kebangkrutan, merupakan faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba. Laba bersih dan nilai buku ekuitas yang negatif

menunjukkan kondisi penurunan keuangan ini. Tidak berjalannya kegiatan operasional perusahaan dengan semestinya yang akan membuat laba bersih tahun berjalan yang diperoleh negatif. Pembayaran dividen kepada pemegang saham akan terpengaruh oleh penurunan laba dan harus diambil dari laba ditahan.

Perusahaan membutuhkan sumber daya yang cukup untuk melanjutkan operasional perusahaannya, termasuk uang tunai yang cukup untuk membayar pemberi pinjaman. Kesulitan keuangan ditandai dengan kondisi dimana korporasi kekurangan sumber daya untuk memenuhi kepentingannya.

Fitriani dan Huda (2020) mengklaim bahwa manajemen perusahaan yang buruk adalah akar penyebab *financial distress*, yang memanifestasikan dirinya sebagai kerugian operasional, kerugian bersih tahun berjalan, atau arus kas operasi yang lebih kecil dari laba operasi. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan terus-menerus dalam jangka panjang adalah perusahaan yang memiliki risiko lebih besar mengalami kebangkrutan.

Semua perusahaan rentan terhadap *Financial distress*, terutama pada saat krisis ekonomi di negara tempat perusahaan tersebut berada. Dalam hal ini, keterlibatan manajemen sangat penting dan pihak manajer harus berhati-hati dan bertindak cepat jika terjadi krisis keuangan karena kemungkinan besar situasi ini akan mengakibatkan kebangkrutan. Secara alami, kondisi keuangan perusahaan akan menarik bagi banyak orang karena akan mempengaruhi keuntungan yang dapat direalisasikan oleh pihak yang berkepentingan. Manajer akan memiliki kesempatan untuk mengadakan manajemen laba dalam meningkatkan kinerja di bawah standar.

Hasil penelitian Chairunesia (2018) manajemen laba dipengaruhi oleh *financial distress* secara positif dan signifikan. Hal ini bertentangan dengan temuan Christina dan Alexander (2020) menyebutkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi dilakukannya manajemen laba.

Faktor ketiga adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dapat mempengaruhi manajemen laba. IOS adalah peluang pertumbuhan bagi perusahaan. *Investment opportunity set* dapat memperlihatkan proyeksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dan besarnya bergantung pada kebijakan manajemen dalam mengelola pengeluaran dan merupakan investasi yang diharapkan dapat menghasilkan pengembalian keuangan yang lebih tinggi dan dapat menghasilkan keuntungan (Julianto & Lilis, 2004).

Juanna (2015) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan diharapkan memiliki peluang investasi yang tinggi karena hal tersebut menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga. Namun, nilai IOS banyak mengandung asimetri informasi yang ada antara prinsipal dan agen karena sulit untuk memahami alternatif pertumbuhan yang disajikan.

Informasi yang memuat data keuangan yang disajikan manajer kepada pihak-pihak berkepentingan akan menunjukkan keuntungan. Manajer menggunakan praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba guna menampilkan IOS yang tinggi, melihat perkiraan pertumbuhan bisnis yang menguntungkan di masa depan, dan menguntungkan investor.

Temuan penelitian Irawan dan Apriwenni (2021) menghasilkan bahwa manajemen laba secara positif dipengaruhi dan substansial terhadap IOS.

Semakin tinggi nilai IOS yang dimiliki perusahaan, semakin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini bertentangan dengan temuan Dwiati dan Yulian (2017) menyebutkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap earnings management.

Faktor selanjutnya yaitu *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk mendanai asetnya bahkan menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan menggunakan *leverage* atau utang (Dewi dan Wirawati, 2019). Untuk mewujudkan hasil atau pengembalian yang tinggi dan mengurangi biaya, perusahaan harus dapat mengeksploitasi aset perusahaan yang diperoleh dengan uang pinjaman. Rasio *leverage* akan menunjukkan besarnya perusahaan dalam hal penggunaan hutang untuk mendanai aset perusahaan untuk mendukung operasional perusahaan.

Menurut Gunawan et al., (2015) beban utang yang lebih besar yang disebabkan oleh nilai *leverage* yang meningkat akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga pinjaman dari pendapatan perusahaan. Tingginya *leverage* akan membuat manajer terdorong mengadakan manajemen laba. Tingkat manajemen laba yang lebih tinggi diperlukan seiring bertambahnya utang (Pramesti & Budiasih, 2017). Pengelolaan perusahaan akan tampak baik dengan menerapkan metode manajemen laba, meskipun jelas bahwa perusahaan berada dalam situasi berisiko tinggi mengingat utangnya yang besar.

Berdasarkan temuan dari penelitian Anggriani, et al., (2020) *leverage* memiliki dampak terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian Findriani dan Tunjung (2019) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi

manajer untuk melakukan manajemen laba untuk dapat menaikkan laba perusahaan. Hasil temuan Nomiwati (2020) memiliki hasil yang berbeda dengan sebelumnya, yang mengklaim bahwa leverage tidak berpengaruh dilakukannya manajemen laba.

Fenomena-fenomena di perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer yang memanfaatkan manajemen laba tentunya merugikan mereka yang memiliki kepentingan di perusahaan untuk pengambilan keputusan, termasuk pihak eksternal yang ingin berinvestasi atau meminjamkan kredit terhadap perusahaan. Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas mendorong peneliti ingin melakukan penelitian yang serupa dengan manajemen laba menjadi variabel dependennya.

Penelitian ini didasarkan pada replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu hasil temuan oleh Irawan & Apriwenni (2021). Faktor-faktor berikut sebagai pembeda kajian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Dalam peneliti sebelumnya, *free cash flow*, *financial distress* dan *investment opportunity set* merupakan faktor independen. Namun, karena melihat bahwa leverage memiliki pengaruh pada manajemen laba, maka peneliti menambahkan satu variabel independen lagi ke dalam analisis yaitu leverage.
2. Pada penelitian sebelumnya, populasi mencakup periode 2014–2018 untuk perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan, jangka waktu dalam penelitian ini dari tahun 2019-2021 menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Model Z-Score Altman yang Dimodifikasi digunakan sebagai alat ukur financial distress dalam penelitian sebelumnya karena perusahaan non-manufaktur hanya memiliki empat koefisien. Sementara dalam penelitian ini rumus yang dipakai sebagai alat ukur *financial distress* dengan Model Z-Score oleh Edward I. Altman yang terdapat lima koefisien termasuk koefisien asset turnover.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Free Cash Flow*, *Financial Distress*, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terjadinya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*).
2. Upaya manajemen dalam melakukan manajemen laba semakin besar diakibatkan karena semakin tingginya free cash flow perusahaan.
3. Situasi keuangan perusahaan yang buruk secara terus-menerus akan membahayakan posisi perusahaan atau proses menuju kebangkrutan sehingga akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.
4. Semakin tinggi investment opportunity set yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer

5. Nilai leverage yang mengalami kenaikan ataupun penurunan akan mempengaruhi manajer untuk dilakukannya manajemen laba
6. Hasil dari penelitian sebelumnya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba masih beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini telah dibatasi supaya penelitian tidak keluar batas dari tujuan yang ingin dicapai dan tidak memberikan hasil yang berbeda karena cakupannya yang terlalu luas. Konsekuensinya, tantangan dalam penelitian ini dibatasi oleh peneliti pada *free cash flow*, *financial distress*, *investment opportunity set* dan *leverage* pada manajemen laba dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021 sebagai populasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah *investment opportunity set* akan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

4. Apakah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 leverage memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *free cash flow*, *financial distress*, *investment opportunity set* dan leverage secara simultan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk memahami dampak *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *investment opportunity set* dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Untuk Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu akuntansi dan mendorong terciptanya studi baru tentang pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, *investment opportunity set* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2. Untuk Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan dalam memahami pengertian manajemen laba, variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba, dan bagaimana menentukan pilihan tentang manajemen laba yang akan digunakan dalam perusahaan.

3. Untuk Peneliti

Ini merupakan salah satu bukti empiris yang bisa mengembangkan kemampuan penulis untuk menerapkan teori-teori yang penulis peroleh sebelumnya sesuai dengan bidang ilmu yang dialami penulis.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk referensi atau informasi tambahan untuk penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.